

Di Ujung Jalur lintas Selatan

2

Oleh: Riayatus sariroh

Peserta KKN Desa Banjar, Posko 2

Malam sebelum tanggal pemberangkatan KKN tahun ini, aku merasa begitu cemas dan sedikit panik. Kecemasan dan kekhawatiranku bukan soal tempat yang akan kami tinggali selama 45 hari ke depan, tapi lebih pada persiapan mental menjadi mahasiswa peserta KKN, tentang apa dan bagaimana hal-hal yang harus saya lakukan selama di sana. Sungguh aku sama sekali belum ada gambaran. Kecemasan dan kekhawatiran tersebut berimbas pada menurunnya nafsu makan dan sering buang air kecil, mungkin ini dikarenakan demam hijrah ke tempat yang baru. Salah satu keanehan yang semoga hanya terjadi pada diriku.

Senin 10 Juli 2017, hari yang ditunggu-tunggu pun akhirnya tiba juga, diadakannya proses pelepasan peserta KKN di Kampus IAIN Tulungagung dan kemudian dilanjutkan acara pembukaan serah-terima peserta KKN di Pendopo “Manggala Praja” Kabupaten Trenggalek. Entah kenapa pada hari itu kecemasan dan kepanikan yang gak jelas itu sedikit terhapus oleh rasa bahagia yang tiba-tiba muncul dibenakku, salah satu sebabnya adalah kesempatan bertatap muka secara langsung dengan bapak Wakil Bupati Trenggalek -yang masih muda dan cakep- yang akrab dipanggil dengan sapaan Mas Ipin.

Hal lain yang menjadikan segala kecemasan dan kekhawatiran berangsur pudar adalah perlakuan spesial

yang aku dan para peserta KKN di Trenggalek lainnya terima, kenapa demikian? Dalam acara di Pendopo tersebut, selain mendapat sambutan langsung dari Bapak Wabup Trenggalek juga dihadiri oleh seluruh jajaran penting dari kampus seperti Bapak Rektor, Wakil Rektor, LP2M, para DPL (Dosen Pembimbing Lapangan), para kepala desa yang wilayahnya menjadi tempat KKN mahasiswa IAIN Tulungagung, serta hampir seluruh pejabat di PEMDA Trenggalek. Itulah suatu hal yang sepele namun begitu mengesankan di hatiku. Apalagi dalam sambutan bapak wabup itu, beliau mengikrarkan sebuah sayembara yang menarik untuk membangkitkan semangat para peserta KKN yaitu barang siapa di akhir masa KKN mampu membuat laporan yang menarik yang bisa memunculkan gagasan baru untuk pembangunan Kota Trenggalek, baik itu sebuah program ataupun penemuan inovatif maka akan diberikan sebuah hadiah biaya pendidikan sebesar 5 juta rupiah. Satu poin plus yang mampu menggugah sanubariku untuk bertekad bahwa tugas besar yang diembankan kampus kepadaku ini bukanlah tugas yang mudah, aku harus mampu menyelesaikannya dengan baik, aku harus mampu membuat seluruh pihak yang telah mempersiapkan semua hal dalam proses KKN ini bangga dan tidak kecewa dengan hasil akhir nanti.

Selepas acara serah terima peserta KKN Di Pendopo Kabupaten Trenggalek tersebut, aku dan teman-teman seperjuangan langsung *nge-trip* ke negeri atas awan (sapaan mesra teruntuk Kecamatan Panggul). Tujuan pertama bukanlah ke posko KKN, melainkan di Balai Desa Banjar untuk pembukaan KKN di tingkat desa, barulah setelah itu langsung menuju rumah bersama tempat kelompokku bernaung selama proses KKN. Sungguh hari

yang melelahkan dan sekaligus menyenangkan. *How a nice day.*

Begitu sampai di posko KKN kelompok Banjar 2, aku dan teman-teman sedikit histeris ketika mengetahui ternyata rumah yang dijadikan posko itu tidak ada tempat WC-nya. Sebenarnya kondisi tersebut sudah terlebih dahulu diketahui oleh kordes, tapi tidak diberitahukan kepada yang lain agar tidak panik dan menjadi sebuah kejutan. Selain ketidakterersediaan WC, hal lain yang begitu miris adalah keterbatasan air. Satu-satunya sumber air yang akan mencukupi kebutuhan kami untuk mandi dan memasak berasal dari mata air yang berada di bawah pegunungan, warga sekitar biasa menyebutnya dengan istilah *mbelik*. Namun karena harus berbagi air dengan seluruh penduduk desa, pasokan air masing-masing rumah sangatlah terbatas. Sungguh dua hal yang menjadi kejutan di awal kedatangan aku dan teman-teman di lokasi KKN.

Keesokan hari setelah hari kedatangan hari petama, aku, teman-teman dan ibu (saudara pemilik rumah yang kami tempati) bermusyawarah tentang bagaimana solusi untuk permasalahan WC tersebut. Mengingat jumlah anggota kelompok kami yang tidak sedikit, tidak memungkinkan untuk setiap hari numpang BAB di tetangga sekitar. Akhirnya disepakati bahwa kita akan segera membuat “bilik mesrah” di sungai yang berada di depan posko kami. Bilik mesrah itu merupakan julukan konyol untuk WC darurat yang sebenarnya hanyalah sebuah bilik yang terbuat dari *banner* yang diikatkan dengan kayu membentuk persegi/kotak, bentuknya mirip dengan bilik tempat pencoblosan dalam pemilu. Tentu saja bilik mesra tidak memiliki sebuah penutup

yang melindungi posisi badan saat prosesi ekstraksi metabolisme.

Anehnya, ketika pembuatan bilik mesra telah rampung, selama setidaknya tiga hari kemudian aku dan teman-teman di sana belum ada rasa-rasa untuk berekstraksi. Entah karena memang belum waktunya atau memang masih enggan merasakan sensasinya. Hingga pada akhirnya ada salah satu teman yang mengawali untuk mencoba sensasi berekstraksi di bilik mesra disusul satu persatu dari anggota posko KKN Banjar 2. Cerita-cerita menarik bermunculan dari teman-teman tentang pengalaman pertama mereka membuang hajat dengan sensasi alam terbuka di bantaran sungai. Cerita konyol dan menggelikkan di bilik mesra pun aku sendiri alami. Alih-alih kotoran yang keluar, justru dinginnya air sungai yang menyapa kaki dan sejujur tubuhku. Seketika itu juga rasa ingin berekstraksi hilang sama sekali. Berulang kali aku mencoba tapi selalu saja tidak berhasil. Hari berganti, akhirnya aku memutuskan untuk berusaha mencari tumpangan di toilet milik tetangga sekitar hanya untuk sekedar berekstraksi, namun aku tidak memberitahunya pada temanku yang lain. Namun ternyata, satu persatu teman-temanku yang lain juga tidak bisa berlanggan di bilik mesra, hingga mereka banyak yang memutuskan untuk mencari Masjid terdekat yang ada WC umumnya, dan itu pun kami harus menempuh jarak yang tidak dekat dari posko kami. Pastilah tidak terbayang bagaimana ekspresi ketika rasa itu sudah memuncak dan harus menahan sampai tiba di toilet Masjid.

Tanpa melupakan kisah indah di balik bilik mesra, masih ada kisah mengesankan di ujung jalur lintas

selatan yang akan terus menempel bak peranko dengan sang amplop. Tak lain dan tak bukan adalah mencuci baju di bawah *grojogan*. Mungkin bagi warga sekitar Dusun Sambeng itu merupakan satu hal yang lumrah. Akan tetapi bagi aku dan teman-teman hal ini serasa bidadari yang mencuci di bawah air terjun, berada di dalam sebuah skenario cerita fiksi yang terealisasi dalam kehidupan nyata. Berkutat dengan derasnya air yang mengalir menyusuri bebatuan yang tajam dan licin. Kami harus rela tidak bisa mencucuci ketika hujan turun karena air berwarna keruh.

Sungguh dua potret *scene* yang mengawali cerita manis di balik KKN-ku ini. Aku tak menyangka bisa mengalami dua hal yang begitu tak masuk dalam angan-anganku, bukan maksudku untuk sombong dengan kebiasaan masyarakat desa yang mungkin bagi sebagian orang itu serasa menjijikkan. Aku akui bahwa aku pun juga gadis desa yang hidup dalam kesederhanaan. Namun aku bersyukur di desaku sumber air sangat melimpah dan tidak pernah mengalami kekeringan dan juga tidak perlu melakukan seperti dua hal yang kuceritakan di atas.

Beranjak dari dua kisah di atas, hari-hari di minggu pertama berada di dusun Sambeng ini sungguh membuatku serasa ingin pulang, aku merasa begitu terbebani dan tidak kerasan. Tidak hanya problem di atas tapi di sisi lain aku masih kepikiran dengan kondisi Bapak yang masih sakit di rumah, dan juga kegiatan KKN yang masih monoton. Mungkin memang benar tentang jargon-jargon yang sangat pas dengan singkatan KKN, mulai dari Kuliah Kerja Nganggur, Kuliah Kerja Ngrumpik, Kuliah Kerja Nikah dan masih banyak lagi yang unik dan lucu. Karena memang itu masih masa-masa adaptasi

dengan lingkungan sekitar. Kegiatan yang dilakukan seperti silaturahmi ke masyarakat dengan tujuan sosialisasi tentang keberadaan aku dan teman-temanku sekelompok di desa ini. Selebihnya kami lebih banyak menghabiskan waktu untuk makan dan tidur setidaknya selama satu minggu penuh di minggu pertama kedatangan kami.

Aksi nyata yang sedikit berbeda dari minggu pertama di lokasi KKN yang mampu menghilangkan setan-setan pemicu rasa malas adalah berkunjung ke sekolah yang tak jauh dari posko KKN. Kami bersepakat bahwa kami tidak akan meminta bagian KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) karena hal itu memang bukan fokus kegiatan kami. Dan *alhamdulillah* respon dari pihak sekolah juga sangat bagus, kelompokku yang kebetulan mendapat bagian SDN 1 Banjar di berikan amanah untuk membantu memberikan pelatihan baris berbaris, seni hadrah, dan tari tradisional. Di saat yang sama, SDN 3 Banjar juga memberikan amanah kepada kamu untuk memberikan pelatihan baris berbaris, dan tarian kreasi. Di momen kunjungan ke sekolah itu juga sekaligus memberikan pengumuman kepada siswa bahwa yang berminat untuk mengikuti bimbingan belajar bisa datang ke posko KKN kami. Mendengar berita itu para siswa begitu gembira dan sangat semangat.

Malam harinya, tepat setelah kunjungan kamu ke sekolah, posko Banjar 2 segera diramaikan para warga yang mengantarkan anak-anaknya untuk les bersama dengan kami. Awalnya kami sempat pesimis karena sosialisasi yang kami lakukan sangat terbatas. Namun kekecewaan itu langsung terhempas ketika banyak warga yang antusias dengan program kami. Selanjutnya posko selalu ramai dikunjungi, tidak hanya dari warga sekitar posko, tapi juga dari teman-teman posko lain, dari kampus

atau pun dari alumni IAIN Tulungagung. Para tamu tersebut mulai paham dan mendukung dengan kegiatan yang kami lakukan, mulai banyak rizki yang kami terima (seperti hampir tiap hari mendapat kiriman bahan masakan, cemilan dan juga buah-buahan). Sungguh itu semua semakin memupuk semangat kami.

Respon dan antusias yang cukup baik itulah yang justru menjadikan tantangan bagi kelompokku ini. Kami yakin bahwa masyarakat sudah menunggu akan kerja nyata dari keberadaan kami di Desa Banjar ini. Memberikan perubahan yang berarti dari sebelum kami datang ke desa ini sampai nanti masa KKN telah usai dan harus terus semakin lebih baik di masa depan nanti. Itulah tugas yang harus benar-benar bisa dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Kesabaran dan semangatlah yang harus selalu terpatri dalam diri kami ini.

Malam adalah waktu yang menjadi pilihan kelompokku untuk mengadakan evaluasi atas kegiatan harian dan rencana program kerja nyata yang harus segera diaplikasikan. Aku bersama teman-teman harus sama-sama bergandengan tangan memberdayakan masyarakat yang menjadi wilayah KKN kami pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Ketika ditilik dari respon masyarakat yang sudah sangat baik dengan kelompok Banjar 2 ini, bisa dikatakan kita sudah mendapat lampu hijau untuk mengadakan perubahan. Pelan tapi pasti konsep proker (program kerja) yang telah kami siapkan mulai kami implementasikan. Dari beberapa divisi yang telah dibentuk, aksi nyata dari masing-masing sudah terlihat. Seperti salah satu contoh dari divisi kewirausahaan dan ekonomi yang mengadakan eksperimen pengolahan buah pisang yang beda dari yang

pernah ada, tepatnya adalah membuat nugget pisang. Tujuannya adalah selain meningkatkan nilai ekonomis si buah pisang yang banyak sekali di lingkungan posko kami ini, juga untuk memberdayakan para ibu-ibu yang menggangug khususnya pada saat masa tunggu musim panen.

Tentunya sebelum nanti kelompokku menggandeng ibu-ibu PKK untuk membantu mensosialisasikan kepada masyarakat tentang produk tersebut, haruslah benar-benar produk tersebut lolos uji coba. Kebetulan sekali, ketika eksperimen pembuatan nugget pisang yang pertama itu, kelompok kami mendapat kunjungan dari Pihak LP2M, satu momen yang tidak boleh terlewatkan untuk sekalian menyuguhkan produk tersebut dan mendapatkan tanggapan dari beliau-beliau yang berkompeten. Satu poin plus telah kelompokku kantong, ketika tanggapan dari bapak-ibu LP2M itu yang memuji produk tersebut. Dukungan dan doa restu juga mereka berikan untuk kelanjutan kinerja kelompok KKN Banjar 2 ini. Pihak LP2M sangat berharap tak hanya dari divisi kewirausahaan dan ekonomi tersebut, melainkan juga dari divisi yang lain harus mewujudkan konsep kerja yang telah disiapkan. *Bismillah..*, semoga aku dan teman-temanku khususnya Kelompok KKN Banjar 2 Panggul-Trenggalek dan semua teman-temanku seperjuangan di IAIN Tulungagung mampu menjalankan visi-misi KKN 2017 ini dengan lancar dan sukses

Riyatus Sariroh mahasiswi Jurusan Hukum Keluarga Islam (HKI). Menemukan cinta dan banyak sekali pelajaran hidup dalam Program K2N di Desa Banjar Posko 2 Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek

